

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama bagi manusia, karena sebagian besar kehidupan manusia berada di dalam keluarga. Keluarga adalah tempat kita pertama kali untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Keluarga terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Karena lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.¹

Di saat seorang akan berkeluarga, yang terbayang dibenak seseorang tersebut adalah terwujudnya keluarga sakinah, keluarga bahagia yang tentram, damai dan harmonis. Manusia yang ingin berkeluarga harus melalui perkawinan yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Menurut Undang-Undang Perkawinan Bab I Pasal 1 sebagai berikut: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang

¹ Zuhairini, et al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995): 177.

bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.²

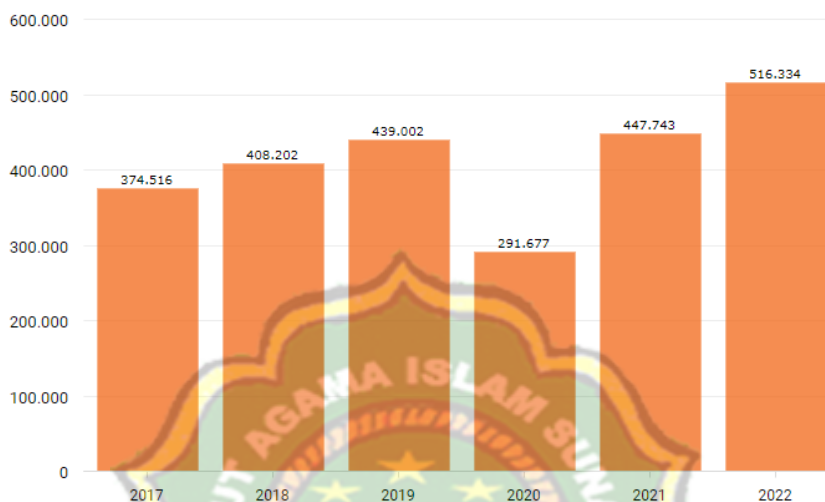
Pernikahan yang terjalin antara individu satu dengan yang lain tentu memiliki hubungan baik bahkan dengan keluarganya sekalipun. Namun, tidak semua pernikahan berjalan dengan mulus. Ada beberapa permasalahan yang mungkin mengakibatkan konflik dalam keluarga tersebut. Lebih parahnya lagi, konflik tersebut menyebabkan sebuah konflik yang berkelanjutan hingga berujung perceraian. Dalam kasus ini, yang paling merasakan dampaknya adalah seorang anak. Anak ini akan merasakan stress bahkan cenderung bersikap buruk. Belum lagi dia akan mendapat label dari teman-temannya sebagai anak broken home.

Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus.. Jumlah kasus perceraian di Tanah Air pada tahun lalu bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir. Berikut data angka perceraian di Indonesia dari tahun 2017-2022.³

² Anggota IKAPI, *Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dengan Penjelasannya, PP. No. 9 Tahun 1975* (Semarang: Aneka Ilmu, 1985): 1.

³ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>

Tabel 1.1 Data Perceraian di Indonesia 2017-2022



Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>

Anak yang broken home ialah anak yang berasal dari ayah dan ibu bercerai atau anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, dimana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Dan orangtua seringkali tidak menyadari kebutuhan psikologis anak yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya atau pun dari nenek kakeknya. Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga. Sebenarnya yang banyak terjadi dalam konflik keluarga adalah mereka yang mengalami kesulitan, ketidakharmonisan dalam keluarga atau kehilangan kebahagiaan. Tentunya sebab ketidakbahagiaan itu bermacam-macam pula, misalnya yang disebabkan oleh karena kehilangan kesetiaan salah seorang suami

atau istri.⁴

Telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, bahwa yang dimaksud dengan keluarga sejahtera adalah: “Keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota, antara keluarga dan masyarakat”.⁵

Reynolds menyatakan bahwa anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan. Selanjutnya Michael Lifshitz mengatakan bahwa anak atau remaja yang berasal dari keluarga kacau (gagal) lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut dan lebih sulit mengontrol diri dari pada anak dari keluarga utuh.⁶ Untuk itu dalam Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh berakal.⁷

Masalah yang banyak terjadi dalam konflik keluarga adalah mereka yang

⁴ Solahudin, *Dampak Keluarga Broken home terhadap Hasil Belajar Peserta didik di SMP 25 Kota Jambi*. (Jambi: FKIP Universitas Jambi, 2016).

⁵ Sekretariat Negara RI, *Garis-Garis Besar Haluan Negara* (Jakarta, 1994): 97.

⁶ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998): 9.

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995): 41.

mengalami kesulitan, ketidak harmonisan dalam keluarga atau kehilangan kebahagiaan. Tentunya sebab ketidak bahagiaan itu bermacam-macam pula, ada yang disebabkan oleh karena kehilangan kesetiaan salah seorang suami atau istri. Dalam hal ini istrilah yang banyak menderita, karena merasa suaminya tidak setia lagi kepadanya.⁸ Sehingga anak terabaikan dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.

Motivasi belajar merupakan suatu pendorong atau penggerak seseorang untuk belajar. Motivasi belajar bisa berasal dari dalam diri ataupun dari rangsangan lingkungan sekitar. Tindakan guru adalah bentuk motivasi yang diberikan dari lingkungan sekitar.

Prestasi belajar yang dicapai setiap peserta didik sangat berbeda dan bergantung pada internal maupun eksternal. Faktor Internal meliputi kondisi fisik peserta didik, psikologis peserta didik dan motivasi belajar peserta didik, sedangkan Faktor Eksternal meliputi perhatian orang tua, kinerja atau tindakan guru dan fasilitas belajar .Kedua faktor ini memiliki pengaruh yang besar terhadap prest belajar.⁹

Adapun akhlak secara etimologis berasal dari khalafa yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlaq adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat, sistem perilaku yang dibuat manusia.¹⁰

⁸ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972): 493.

⁹ Astriyani, dkk, *Hubungan Motivasi Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Peserta didik dengan Latar Belakang Broken home Kelas V Sekolah dasar*, 2018: 806.

¹⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007): 29.

Menurut M. Nipan Abdul Halim, secara etimologis, kata akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab Al-Khalaq. Ia merupakan bentuk jama' dari kata Al-Khuluq yang berarti budi pekerti, tabiat dan watak. Selanjutnya arti ini sering disepadankan (disinonimkan) dengan kata: etika, moral, kesusilaan, tata krama atau sopan santun.¹¹

Demikian juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak “berarti budi pekerti atau kelakuan”.¹²

Kata akhlak walaupun di ambil dalam bahasa Arab, namun kata tersebut tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Tetapi katakhuluqtercantum dalam alquran yaitu surat Al-Qolam ayat 4 yang berbunyi;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”¹³

Akhlahk maupun budi pekerti mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Akhlak dan budi pekerti yang baik akan membedakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akhlak dan budi pekerti yang baik inilah yang mengontrol tingkah laku maupun tindakan manusia agar senantiasa bertindak kearah yang mulia. Tanpa adanya akhlak dan budi pekerti yang baik, bisa di bayangkan bagaimana rusaknya kehidupan di bumi ini.

Seorang anak atau peserta didik yang mengalami permasalahan dirumah,

¹¹ Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000): 8.

¹² Tim Penyusun Kamus, *Kamus besar...*, : 17.

¹³ Terjemah Kemenag, 2002.

sering menunjukkan perilaku menyimpang baik disekolah ataupun dilingkungan lainnya seperti bolos, mengganggu temannya, sengaja datang terlambat ke sekolah, tidak pernah mengikuti pembelajaran dikelas dengan baik, mencari perhatian orang disekililingnya, mencuri dan masih banyak lagi sehingga prestasi peserta didik yang termasuk keluarga broken home ini sangat menurun.

Dari hasil survei lapangan, data hasil belajar dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas didapati bahwa sejumlah peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga broken home memiliki perbedaan motivasi belajar dan akhlak yang signifikan dengan anak-anak lainnya. Misal, saat disuruh menjawab pertanyaan tentang suatu materi pelajaran, jawaban yang didapat kurang memuaskan, atau saat ditanya tentang sebab-sebab nilai mereka yang turun jawabannya karena malas belajar dan kurangnya perhatian dari orang tua di rumah. Selain itu anak-anak ini tergolong anak-anak yang nakal karena sering mengganggu teman-temannya yang lain di sekolah.¹⁴

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Angka perceraian di Indonesia meningkat tiap tahunnya
2. Anak menjadi korban dari broken home
3. Kurangnya motivasi belajar dan akhlak anak yang broken home

¹⁴ Observasi peneliti pada tanggal 5 Desember 2023 pukul 08.45 WIB di SD Negeri Bangunrejo Lor 4.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan apa yang diuraikan pada latar belakang di atas dan mengingat pembahasan ini memiliki masalah maka rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak keluarga broken home terhadap motivasi belajar PAI peserta didik di SD Negeri Bangun Rejo Lor 4 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi Tahun 2024?
2. Bagaimana dampak keluarga broken home terhadap akhlak dengan sesama peserta didik di SD Negeri Bangun Rejo Lor 4 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi Tahun 2024?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian daripada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap motivasi belajar PAI peserta didik di SD Negeri Bangun Rejo Lor 4 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi Tahun 2024?
2. Untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap akhlak dengan sesama peserta didik di SD Negeri Bangun Rejo Lor 4 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi Tahun 2024?

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam pengetahuan. Penelitian ini juga lebih membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis terhadap gejala atau realitas sosial yang ada di

masyarakat dan menarik untuk diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik dari keluarga *broken home* dapat membuat peserta didik agar memiliki motivasi belajar yang tinggi dan akhlak yang baik
- b. Bagi guru, dapat membantu peserta didik *broken home* sehingga peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan akhlaknya.
- c. Bagi orang tua keluarga *broken home* dapat memotivasi belajar anaknya dan menjalin hubungan yang baik dengan anak-anaknya.
- d. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman melakukan penelitian di dalam keluarga *broken home*, serta peneliti mengetahui bagaimana motivasi belajar dan akhlak yang dibutuhkan saat menemukan peserta didik dari keluarga yang *broken home*.

F. PENELITIAN YANG RELEVAN

Tabel 1.2 Daftar Penelitian Yang Relevan

NO	Ringkasan dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Nama peneliti : Ony eka rahayu Judul : Pengaruh kondisi orang tua Broken home terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi. Ringkasan : Ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang jika kondisi orang tua peserta didik broken home, maka akan berakibat kurang baik pada motivasi belajar di sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya tekanan motivasi belajar dari orang tua. Faktor pentingnya apabila kondisi orang tua broken home dan tetap bisa membangun motivasi belajar anak. Dalam lingkungan rumah maupun di sekolah. Tidak terkecuali bimbingan guru untuk membantu dan membentuk motivasi belajar yang tinggi.	Persamaan : membahas mengenai motivasi belajar peserta didik yang mengalami keluarga Broken home Perbedaan : Peneliti Rahayu dan ony eka lebih fokus kemata pelajaran IPS dan menggunakan metode kuantitatif sedangkan saya fokus kemata pelajaran PAI dan menggunakan metode kualitatif.

	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah korelatif untuk membuktikan apakah kedua variabel memiliki pengaruh positif atau negatif. Kemudian pengumpulan data dengan metode angket yang ditujukan peserta didik-siswi broken home di SMP Negeri 1 Gondanglegi dan studi dokumenter menggunakan rapor peserta didik semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, tidak ada pengaruh yang signifikan kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar peserta didik dalam matapelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondanglegi. Karena hanya 1,5 % pengaruh kondisi orang tua broken home. Artinya semakin rendah pengaruh kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar sehingga motivasi belajar peserta didik di sekolah baik atau meningkat</p>	
<p>2.</p>	<p>Nama peneliti : Nadia Agustianingsih, Indri Astuti, Yuline Yuline</p> <p>Judul : Dampak keluarga Broken home dalam motivasi belajar kelas VII SMP 24 Pontianak</p> <p>Ringkasan : Dampak kondisi Broken home Parent terhadap motivasi belajar peserta didik adalah kenyataan yang berimplikasi negative terhadap peningkatan kepribadian sehat dan faktor lingkungan dalam pengembangan kepribadian. Namun faktor broken home memiliki peran yang besar saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan bentuk penelitiannya adalah bentuk penelitian survei. Subjek penelitian ini adalah lima peserta didik, satu guru pembimbing, dan lima teman peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh orang tua broken home terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 24 Pontianak mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan juga perilaku peserta didik. Dampak terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Satu</p>	<p>Persamaan: membahas mengenai dampak keluarga Broken home terhadap motivasi belajar peserta didik</p> <p>Perbedaan : Terdapat perbedaan objek yang diteleti, peneliti meneliti bukan hanya peserta didik yang terkena dampak dari keluarga Broken home saja, melainkan juga guru pembimbing dari peserta didik tersebut. Serta perbedaan subjek tempat penelitian.</p>

	<p>peserta didik mengalami motivasi belajar sangat baik dan empat peserta didik mengalami motivasi belajar rendah. Hasil belajar peserta didik serta peserta didik yang dipengaruhi di kelas VII SMP Negeri 24 Pontianak dipengaruhi oleh rusaknya motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan sub-sub masalah penelitian ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut: (1) yang berdampak dalam motivasi internal meliputi; (a) faktor fisik. Adapun satu diantara lima peserta didik yang mengalami broken home yang memiliki fisik yang sehat, sisanya empat orang tidak menunjukkan keadaan fisik yang sehat. (b) faktor psikologis. Satu orang subjek memiliki emosional yang baik, tetapi empat diantaranya memiliki gangguan emosional yang kurang baik. Hal ini didapat dari latar belakang keluarga subjek. (2) yang berdampak dalam motivasi eksternal meliputi ; (a) faktor non-sosial. Peserta didik didalam kelas sangatlah tidak merasakan kenyamanan karena kelas panas jika siang hari, aroma diruangan kelas sangat tidak nyaman, dan juga alat yang digunakan dalam pembelajaran tidaklah menarik. Hal itulah yang menyebabkan lima orang subjek dikelas menjadi malas. (b) faktor sosial. Adapun satu diantara lima subjek dengan keadaan orangtuanya baik maka ia bersemangat dalam belajar, dan keadaan empat subjek lainnya memiliki keadaan orangtua yang kurang baik maka kurang semangat dalam belajar. (3) upaya yang telah dilakukan guru pembimbing dalam membantu akibat keluarga broken home yaitu; (a) pemanggilan orangtua. Pemanggilan orangtua terkait masalah ini sudah sering dilakukan tetapi jarang datang jika dipanggil untuk kesekolah. Jika tidak datang melakukan komunikasi lewat telepon. (b) pemanggilan peserta didik. Pemanggilan peserta didik ke ruangan BK untuk berkonsultasi melihat keadannya secara face to face, melakukan konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.</p>	
3.	<p>Nama peneliti : Rahmi Fauziah</p> <p>Judul : Penerapan bimbingan konseling islami untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik broken home di MTSPN 4 Medan</p>	<p>Persamaan : meneliti tentang motivasi belajar peserta didik Broken home, menggunakan metode yang sama yaitu</p>

	<p>Ringkasan : Di Madrasah ini dapat dilihat dalam pelaksanaan bimbingan konseling islami ada peserta didik yang memiliki kasus keluarga yang broken home dengan permasalahan yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi percaya diri dan motivasi dalam belajarnya di dalam kelas. Rasa percaya diri harus selalu ada karena dengan percaya diri itulah manusia ada dengan percaya diri itu pula berprestasi. Percaya diri peserta didik di MTs Persiapan Negeri 4 Medan sebagian kurang percaya diri karena dengan faktor broken home sehingga peserta didik merasa minder berhadapan dengan teman-teman sehingga peserta didik tersebut selalu mengasingkan diri dari teman-temannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Alsa (2006:49), bahwasanya terbentuk rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor intrernal diantaranya: 1) konsep diri, 2) harga diri, 3) kondisi fisik, 4) pengalaman hidup. Faktor eksternal diantaranya: 1) pendidikan, 2) pekerjaan, 3) lingkungan. Kemudian motivasi belajar peserta didik yang terdapat di MTs Persiapan Negeri 4 Medan sangat menurun menunjukkan yang dipengaruhi dengan kondisi keluarga yang bercerai sehingga tidak ada memperhatikan dan justru membiarkannya tanpa pengarahan serta peserta didik dalam keluarga yang keadaannya berbeda dengan keadaan keluarga pada umumnya.</p>	<p>kualitatif</p> <p>Perbedaan : peneliti menerapkan bimbingan konseling Islami untuk peserta didik Broken home</p>
<p>4.</p>	<p>Nama peneliti : Siti Murni</p> <p>Judul : Dampak Broken Home Terhadap Motivasi belajar dan Akhlak Peserta didik SD Negeri Bangunrejo Lor 4.</p> <p>Ringkasan : Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) motivasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik yang orang tuanya broken home SD Negeri Bangunrejo Lor 4 yaitu: ada peserta didik yang dari keluarga broken home yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki motivasi belajar yang rendah; 2) akhlak peserta didik yang orang tuanya broken home SD Negeri Bangunrejo Lor 4 yaitu peserta didik yang orang tuanya broken home</p>	<p>Persamaan : sama-sama membahas mengenai dampak keluarga Broken home terhadap akhlak peserta didik.</p> <p>Perbedaan : peneliti membahas dampak broken home terhadap motivasi belajar dan akhlak peserta didik</p>

	<p>mempunyai akhlak yang baik seperti mencerminkan akhlak-akhlak terpuji seperti terbiasa dengan mengucapkan salam, menolong teman, dan menaati peraturan sekolah. Sedangkan peserta didik dari keluarga broken home yang mempunyai akhlak tidak baik seperti terbiasa datang terlambat ke sekolah, membuat kegaduhan saat belajar, tidak terbiasa mengucapkan salam saat bertemu guru, sering mengganggu teman-temannya dan terbiasa melanggar peraturan sekolah.</p>	
5.	<p>Nama peneliti : Nyai Maulidah dan Abdurrahman Saleh</p> <p>Judul: Pengaruh Keluarga Broken Terhadap Perilaku Penyimpangan Peserta didik di SMP Negeri 2 Plered</p> <p>Ringkasan : Dalam dunia pendidikan, sekolah bukan sepenuhnya menjadi penentu atas keberhasilan peserta didik, melainkan adanya partisipasi dan dorongan orang tua menjadi factor tercapainya tujuan pendidikan. Keberadaan Keluarga tentu menjadi point utama, keluarga harmonis akan membawakan suasana yang nyaman, aman damai dan tentram berbeda dengan keluarga yang kurang harmonis yang sering terjadi perselisihan, pertengkaran, perbedaan pendapat, sampai pada tindak kekerasan hal tersebut akan berpotensi buruk pada psikologi dan perkembangan anak. Dalam hal ini keluarga pecah (broken home) dapat dilihat dari dua aspek yaitu: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi. Dampak dari factor tersebut Anak yang berasal dari keluarga broken home akan rentan sekali melakukan perbuatan perilaku menyimpang di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru. Adapun tujuandalampenelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari Keluarga broken home</p>	<p>Persamaan : meneliti tentang peserta didik dari keluarga Broken Home.</p> <p>Perbedaan : meneliti pengaruh terhadap perilaku penyimpangan peserta didik. Nyai Maulidah dan Abdurrahman Saleh menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan saya menggunakan penelitian kualitatif.</p>

	<p>terhadap perilaku penyimpangan peserta didik di SMP Negeri 2 Plered. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif kausal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar angket (kuesioner) kepada 32 peserta didik sebagai sampel dengan jumlah angket sebanyak 28 butir soal yang telah di uji validitas dan reabilitas pada variable (x) dan (y). Dari hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa: pertama, tingkat keluarga broken home dikatakan cukup tinggi pada prosentase 73%. Kedua, perilaku penyimpangan peserta didik di SMP Negeri 2 Plered cukup tinggi pada prosentase 72%. Ketiga, bahwasanya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variable keluarga broken home (x) terhadap perilaku penyimpangan peserta didik (y) di SMP Negeri 2 Plered dengan nilai korelasi $-0,373$ dan persentase hubungan sebesar 13,9% dan 86,1% di pengaruhi oleh variabel lain.</p>	
<p>6.</p>	<p>Nama peneliti : Husna Hidayati</p> <p>Judul : Pengaruh Broken Home Terhadap Pendidikan Anak Di RW 03 Desa Serang Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemasang Tahun 2022</p> <p>Ringkasan : Anak adalah sebuah anugrah yang diberikan oleh Allah kepada pasangan suami istri. Selain itu anak juga sebagai amanat yang harus di jaga. Pasangan suami istri yang belum dianugerahi anak akan terasa sepi, untuk itu seorang anak juga memegang peranan penting dalam sebuah keluarga, dan kesepian itu pun kadang membawa sebuah keluarga kepada pertenggaran. Orang tua dalam menjaga anak, bukanlah suatu hal yang mudah. Karena menjaga disini juga mempunyai pengertian mendidik, mendidik agar masa depan anak-anak menjadi semakin tertuju. Tertuju bukan hanya untuk kehidupannya di dunia akan tetapi juga tertuju untuk kehidupannya di akhirat. Dalam mendidik anak harus disertai dengan pengertian dan perhatian. Pengertian dan perhatian di sini di maksudkan untuk memahami apa saja kemauan anak, hal ini dilakukan bukan</p>	<p>Persamaan : meneliti tentang keluarga Broken Home.</p> <p>Perbedaan : penelitiannya pada anak lingkup masyarakat meneliti pengaruh terhadap perilaku penyimpangan peserta didik. Husna Hidayati menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan saya menggunakan penelitian kualitatif</p>

	<p>untuk memberikan kebebasan kepada anak terlebih lagi untuk mengekang kemauan anak, akan tetapi hal ini dilakukan agar orang tua dapat memberikan gambaran tentang apa yang diinginkan anak.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh broken home terhadap pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di RW 03 Desa Serang Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang sampel yang digunakan sampel jenuh yaitu mengambil semua responden sebanyak 15 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara broken home terhadap pendidikan anak di Rw 03 Desa Serang Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun 2022 adalah sebesar 12,8% sedangkan sisanya 87,2% dipengaruhi oleh faktor lain.</p>	
7.	<p>Nama Peneliti : Widyastuti Gintulangi</p> <p>Judul : Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Peserta didik Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo</p> <p>Ringkasan : Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui serta menganalisis informasi secara lebih dalam tentang bagaimana keadaan keluarga Broken home pada prestasi belajar PKn, (2) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang di timbulkan akibat keluarga Broken home, (3) Untuk mengetahui dan menganalisis upaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dari keluarga Broken home . Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PKn dan peserta didik SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. Kesimpulan hasil penelitian bahwa: 1) Keadaan keluarga Broken home pada prsetasi belajar PKn peserta didik yang mencakup motivasi belajar peserta didik, keperibadian peserta didik, dan prestasi belajar peserta didik keseluruhannya mengalami penurunan dan perubahan, 2) Dampak yang ditimbulkan akibat keluarga yang Broken home mencakup 2 yakni</p>	<p>Persamaan : sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaan : Widyastuti Gintulangi meneliti dampak broken home terhadap prestasi belajar PKn sedangkan saya meneliti dampak broken home terhadap motivasi belajar PAI dan akhlak peserta didik.</p>

	<p>dampak psikologi dan dampak ekonomi. 3) Upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKn bagi peserta didik dari keluarga Broken home yakni dengan mengefektifkan lagi peranan keberadaan teman dan pembinaan melalui kegiatan Home visit.</p>	
<p>8.</p>	<p>Nama peneliti : Erna Lia</p> <p>Judul : Pengaruh Broken Home Bagi Perkembangan Kepribadian Pada Anak”. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.</p> <p>Ringkasan : Seorang anak yang berada di dalam lingkup keluarga yang mengalami Broken Home adalah kebanyakan anak tersebut memiliki kepribadian yang bisa di bilang kurang baik. Dalam perkembangan kesehariannya yang berada dalam lingkup keluarga tersebut , hal ini bisa memicu perkembangan saat ia beranjak remaja bahkan hingga dewasa kelak. Penelitian ini di kutip dari sumber yang merupakan sebuah fakta, kasus ini di kutip dari salah satu keluarga di sebuah desa di Lebani Suko, Wringinanaom, Gresik. Subyek ini di ambil dari salah seorang anak yang bernama Sukma (nama samaran) yang mengalami perpecahan keluarga / Broken Home. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) masalah yang timbul dari keluarga broken home 2) dampak broken home bagi kepribadian anak 3) cara mengatasi masalah yang terjadi di dalam keluarga Broken Home. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bahwa 1) masalah yang terjadi di dalam keluarga broken home adalah orang tua menjadi kurang mampu untuk mengendalikan anak dalam kesehariannya dan juga kebanyakan di sebabkan oleh faktor ekonomi yang menjadi pemicu orang tua kurang mampu berkomunikasi dengan baik, waktu untuk bertatap muka atau bertemu anak menjadi terbatas. 2) dampak broken home bagi anak adalah kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua, anak menjadi kurang terkontrol kesehariannya, anak menjadi merasa terbebani. 3) cara mengatasi masalah tersebut adalah upaya orang tua untuk tidak mengurangi rasa kasih sayang terhadap anak bahkan kalau bisa lebih di</p>	<p>Persamaan : meneliti tentang keluarga Broken Home.</p> <p>Perbedaan : Erna Lia meneliti pengaruh broken home terhadap perkembangan kepribadian anak sedangkan saya meneliti dampak broken home terhadap motivasi belajar PAI dan akhlak peserta didik. Erna Lia menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan saya menggunakan penelitian kualitatif.</p>

	tingkatkan, memperbanyak waktu luang untuk bertemu dengan anak dan tidak mengurangi komunikasi antara orang tua dan anak.	
9.	<p>Nama peneliti : Putri Crisdiana</p> <p>Judul : Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Kognitif Anak. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.</p> <p>Ringkasan : Tumbuh dan berkembangnya kognitif seorang anak agar memiliki kepribadian yang baik dan menjadi seorang yang unggul adalah suatu kewajiban orang tua yang harus memenuhinya. Sebab orang tualah yang menjadi guru pertama dan paling utama yang berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya kognitif bagi seorang anak. Maka dari itu jika disuatu keluarga terjadi keretakan antara kedua orang tua sampai terjadinya broken home,yang akan terkena dampaknya adalah anak. Jika hal itu sampai terjadi bisa sangat berpengaruh bagi perkembangan kognitif seorang anak.,dan sangat berakibat pada tingkat kecerdasan anak. Oleh sebab itu peneliti akan membahas “Dampak Brokenhome Terhadap Perkembangan Kognitif Anak”.karena kebetulan hal ini terjadi pada keponakkan peneliti sendiri.</p>	<p>Persamaan : sama-sama meneliti tentang keluarga Broken Home dan menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaan : Putri Crisdiana meneliti Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Kognitif Anak sedangkan saya meneliti dampak broken home terhadap motivasi belajar PAI dan akhlak peserta didik.</p>
10.	<p>Nama peneliti : Tri Ning Dian Maula, Muhammad Sulistiono, Lia Nur Atiqoh Bela Dina</p> <p>Judul : Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Mi Cemorokandang.</p> <p>Ringkasan : Orang tua mempunyai peranan penting dalam pembelajaran anak di rumah, karena peserta didik lebih banyak menghabiskan aktivitas di rumah bersama orang tua dibandingkan berada di sekolah. Oleh karena itu, anak memerlukan bimbingan dalam kegiatan belajarnya untuk memperoleh prestasi yang diinginkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 2 orang guru kelas dan 2 orang peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p>	<p>Persamaan : sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>Perbedaan : Tri Ning Dian Maula, Muhammad Sulistiono, Lia Nur Atiqoh Bela Dina meneliti dampak broken home terhadap prestasi belajar peserta didik sedangkan saya meneliti dampak broken home terhadap motivasi belajar PAI dan akhlak peserta didik.</p>

dampak keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik karena tidak adanya dukungan dan motivasi belajar dari orang tua menyebabkan tidak fokus dalam proses belajar serta menjadi anak yang pendiam dan tertutup. Keluarga Penelitian Dampak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik karena tidak adanya dukungan dan motivasi belajar dari orang tua menyebabkan tidak fokus dalam proses pembelajaran serta menjadi chi yang pendiam dan tertutup.	
--	--

G. SISTEMATIKA

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab kesatu yaitu bagian pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penelitian.

Bab kedua yaitu bagian kajian teori meliputi deskripsi teoritik yaitu pengertian keluarga, fungsi keluarga, macam-macam fungsi keluarga, peran ayah ibu dan anak dalam keluarga, pengertian broken home, faktor-faktor penyebab broken home dalam keluarga, sikap anak terhadap orang tua broken home, perbedaan dan persamaan broken home dan perceraian, pengertian motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, pengertian akhlak peserta didik, pembagian akhlak, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, dan kerangka pikir.

Bab ketiga yaitu bagian metode penelitian meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, subyek penelitian, teknik

pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian yang meliputi bagian pertama pemaparan data temuan penelitian yaitu sejarah sekolah SDN Bangunrejo Lor 4 Pitu, visi dan misi SDN Bangunrejo Lor 4 Pitu, sarana dan prasarana SDN Bangunrejo Lor 4 Pitu, keadaan guru dan peserta didik SDN Bangunrejo Lor 4 Pitu. Pada bagian kedua pembahasan hasil penelitian yang meliputi yaitu hasil wawancara dan observasi motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik broken home di SDN Bangunrejo Lor 4 Pitu, dan Akhlak peserta didik broken home di SDN Bangunrejo Lor 4 Pitu.

Bab keenam, kesimpulan dan implikasi yang memuat tentang motivasi belajar dan akhlak peserta didik dari keluarga broken home.

Daftar pustaka yang memuat buku, tesis dan jurnal.